

MODAL SOSIAL DAN STRATEGI NAFKAH (STUDI KASUS) RUMAH TANGGA
PETANI MASYARAKAT SUKU DANI DI DUSUN KALI MERAH
KAMPUNG KALISEMEN DISTRIK NABIRE BARAT
KABUPATEN NABIRE.

Hans F. Liborang¹,

Program Studi Agribisnis,
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire

Email:

fritsliborang@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Household Livelihood Strategy and Social Capital used by the Dani Tribe Farming Community in Kali Merah Hamlet, Kalisemen Village, West Nabire District, Nabire Regency. The location of this research is Kali Merah Hamlet, Kalisemen Village, West Nabire District, Nabire Regency, which was carried out from November 2021 to March 2022. This research approach was carried out with a qualitative approach, with the types of data used were quantitative data and qualitative data. The data collection method in this study used the principle of triangulation in the form of interviews, observations, and document analysis.

The results of this study indicate that: (1). The social capital used by Dani farmer households is bound and exclusive (bonding social capital). (2). Natural capital (natural capital) and human capital can be met from the use of social capital first. (3). Financial capital will strengthen social capital in their household livelihood strategies.

Keywords: Social Capital, Livelihood Strategy, Dani Tribe farming.

PENDAHULUAN

Menurut Coleman (1999) modal sosial (social capital), adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999).

Modal sosial diidentifikasi dengan sifat-sifat organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993).

Jika Coleman dan Putnam melihat modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama dilandasi oleh kepercayaan, norma dan juga jaringan, maka Burt (1992), mendefinisikan, modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Pada kenyataannya, sulit memisahkan aspek ekonomi dengan eksistensi sosial apalagi jika dikaitkan dengan adat istiadat. Lebel mata pencaharian dan pekerjaan sering dilihat dari aspek ekonomi semata, dan adat istiadat dilihat sebagai konteks sosial dalam masyarakat. Bagi masyarakat petani, pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi yang berarti mata pencaharian saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan.

Menurut Dharmawan (2006), konsep *livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mata pencaharian. Pengertiannya lebih mengarah pada pengertian strategi penghidupan (*livelihood strategy*) daripada strategi cara hidup (*means of living strategy*) Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, strategi nafkah merupakan taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan

tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Menurut Chamber *et al.* dalam Dharmawan (2001), nafkah dalam konteks *livelihood* didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup.

Seperti halnya dengan masyarakat petani suku Dani yang tinggal dan berdomisili di Dusun Kali Merah, Kampung Kali Semen, Distrik Nabire Barat. Kampung ini (Kali Semen) adalah satu dari 5 (lima) kampung yang terletak di distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire. Keberadaan Kampung ini sejak tahun 1982 sebagai Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT2) yang kemudian dikenal dengan nama SP2, diperuntukkan untuk warga transmigrasi yang didatangkan dari pulau Jawa. Saat ini warga yang mendiami Kampung Kalisemen tidak hanya warga Transmigrasi tetapi juga warga lain, seperti halnya masyarakat suku Dani. Masyarakat suku Dani yang pada umumnya petani dan hidup secara berkelompok (komunal) dalam satu komunitas, tentunya menarik untuk dilihat cara hidup dan penghidupannya. Hal ini sejalan dengan Egbert de Vries (1985) dalam Ilham (2007), bahwa kondisi empiris mengenai petani dan sektor pertanian akan lebih dipahami oleh petani sendiri dibandingkan orang luar.

Masyarakat petani Suku Dani sendiri bukanlah berasal dari daerah setempat (Kampung Kali Semen), melainkan dari daerah pegunungan tengah Papua. Sedangkan warga lokal atau warga asli Papua yang merupakan masyarakat asli daerah ini adalah suku "Raiki" dan merupakan salah satu suku dari beberapa suku asli di Kabupaten Nabire.

Menurut Shanin dalam Subali (2005), terdapat empat karakteristik utama petani. Pertama, petani adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usaha milik keluarga. Kedua, selaku petani mereka menggantungkan hidup mereka pada lahan. Bagi

petani lahan pertanian adalah segalanya yakni, sebagai sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi, dan ukuran terpenting bagi status sosial. Ketiga, petani memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pada pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka kental. Keempat, cenderung sebagai pihak selalu kalah (tertindas) namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi mereka.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Nafkah Rumah Tangga dan Modal Sosial yang digunakan oleh Masyarakat Petani Suku Dani di Dusun Kali Merah Kampung Kalisemen Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara praktis dan teoritis. (a) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan strategi nafkah. (b) Secara teoritis, bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial di lingkungan dimana komunitas itu berada. Selain itu diharapkan penelitian ini bisa menambah literatur di bidang pendidikan terutama konsep *livelihood*.

PENDEKATAN TEORETIS

Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) terbagi dua, Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*) dan Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*), yaitu :

a) Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif (Hasbullah, 2006). Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide,

relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen), dimana seluruh anggota kelompok masyarakat berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun yang telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*).

b) Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Menurut Hasbullah (2006), bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki.

Colemann (1999) mengartikan modal sosial sebagai kewajiban dan harapan, saluran-saluran informasi dan norma-norma sosial. Merupakan kemampuan kerja bersama menghadapi seluruh permasalahan, untuk mencapai tujuan dalam kelompok atau organisasi. Menurut Fukuyama (1995), komunitas dibangun oleh modal sosial melalui pengembangan hubungan sosial aktif, partisipasi demokrasi dan penekanan dari rasa memiliki komunitas dan kepercayaan.

Sumber Nafkah dan Strategi Nafkah

Dharmawan (2001), menyebutkan bahwa sumber nafkah rumahtangga sangat beragam

(*multiple source of livelihood*) karena rumahtangga tidak tergantung hanya pada satu unit pekerjaan tertentu dalam jangka waktu tertentu dan tidak ada satu sumber nafkah yang dapat memenuhi semua kebutuhan rumahtangga. Sumber nafkah merupakan aset sumberdaya yang dimiliki rumahtangga dalam mencapai tujuan nafkah rumahtangga. Ellis (2000) dalam Prasetya (2013) membedakan sumber nafkah rumahtangga tiga kategori. Pertama, sumber nafkah yang berasal dari pertanian (*On farm*) pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian. Kedua, sumber nafkah (*Off farm*) pendapatan yang berupa upah tenaga kerja tetapi masih dalam sektor pertanian. Dan ketiga, sumber nafkah (*Non farm*), yaitu pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian atau diluar sektor pertanian.

Secara etimologis, makna kata "*livelihood*" itu meliputi aset atau modal (alam, manusia, finansial, sosial dan fisik). Modal alam yang dimiliki petani adalah lahan pertanian, sedangkan modal finansial adalah modal keuangan (termasuk tabungan). Dalam beberapa kasus, modal tabungan diidentikkan dengan ternak peliharaan. Bagi masyarakat asli Papua, ternak Babi adalah tabungan. Modal manusia adalah anggota keluarga petani termasuk istri dan anak petani, dan juga kesehatan, umur, ketrampilan, tingkat pendidikan. modal fisik adalah sarana dan prasarana dilingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan modal sosial adalah modal petani dalam bersosialisasi dengan tetangga, komunitas dilingkungan warga, dengan sesama etnis, dan sebagainya. Modal ini dapat digunakan petani untuk mendapatkan sumber nafkah bagi rumah tangganya.

Karakteristik Informan

Informan adalah masyarakat petani yang berasal dari suku Dani yang tinggal dan berdomisili di Kampung Kali Semen, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire. Menurut Heider (1979), nama

Dani yang sekarang dipakai untuk menamakan penduduk Lembah Balim sebenarnya bukan berasal dari penduduk asli lembah tersebut. Nama itu adalah suatu nama yang diberikan oleh orang Moni, suatu golongan sub-etnik dari orang Ekari (*Kapauku*), kepada orang-orang di Lembah Balim, yang berarti “orang asing”.

Umur Informan

Informan yang berumur 20 – 29 tahun sebesar 17,0%. Informan terbanyak adalah informan yang berumur 50-59 tahun sebesar 31,9%. Untuk informan yang berumur 60-69 tahun hanya sebesar 2,1%. Dilihat dari jenis kelamin, maka paling banyak adalah informan perempuan 80,9% sedangkan laki-laki hanya sebesar 19,1% dari total informan. Hal ini karena pekerjaan berkebun lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Tugas laki-laki adalah membuka lahan kebun untuk ditanami.

Tabel 1 Informan menurut Umur dan Jenis Kelamin Thn. 2022

No	Umur (th)	Jenis Kelamin		Jumlah	
		L	P	Total	%
1	20 – 29	2	6	8	17,0
2	30 – 39	3	8	11	23,4
3	40 – 49	2	10	12	25,5
4	50 – 59	2	13	15	31,9
5	60 - 69	0	1	1	2,1
Total		9	38	47	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2022

Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan Informan paling banyak adalah SD, yaitu sebesar 42,6% namun lebih banyak didominasi oleh kaum perempuan.

Tabel 2 Informan menurut Tingkat Pendidikan Thn.2022

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	
		L	P	Total	%
1	TS	1	12	13	27,7
2	SD	1	19	20	42,6
3	SLTP	2	6	8	17,0
4	SLTA	4	1	5	10,6
5	S1/Diploma	1	0	1	2,1
Total		9	38	47	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2022

TS*) TS = Tidak Sekolah.

Anak Informan

Informan paling banyak adalah yang memiliki anak 3-5 orang anak, yaitu sebesar 55,3%. Informan yang memiliki anak lebih dari 5 orang anak sebesar 27,7%, menunjukkan bahwa beban tanggungan keluarga informan cukup tinggi.

Tabel 3 Informan menurut Jumlah Anak, Thn. 2022

No	Jumlah Anak	Jumlah (orang)	
		Total	%
1	0 – 2	8	17,0
2	3 – 5	26	55,3
3	> 5	13	27,7
Total		47	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2022

Anggota Keluarga Informan

Yang dimaksudkan dengan keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, atau seisi rumah, anak bini. Namun konteks “keluarga” bagi informan adalah semua anggota keluarga yang masih ada petalian darah baik isteri maupun suami, dapat dikatakan sebagai keluarga. Informan paling banyak adalah informan yang memiliki jumlah anggota keluarga >5 orang, yaitu sebesar 53,2%.

Tabel 4 Informan menurut Jumlah Anggota Keluarga Informan, Tahun 2022

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	
		Total	%
1	0 – 2	7	14,9%
2	3 – 5	15	31,9%
3	> 5	25	53,2%
Total		47	100

Sumber Data: Data Primer, diolah. 2022

Modal Sosial (*social capital*)

Menurut Bourdieu (1986), modal bukan hanya sekedar alat-alat produksi, akan tetapi memiliki pengertian yang lebih luas dan dapat diklasifikasikan kedalam 3 (tiga) golongan, yaitu: (a) modal ekonomi (*economic capital*), (b) modal kultural (*cultural capital*), dan (c) modal sosial (*social capital*).

Cohen dan Prusak L. (2001), modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat

kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Dengan jumlah anggota keluarga sebanyak itu, ditambah dengan jumlah anak dalam keluarga, maka bukanlah hal mudah. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa jumlah tanggungan sebesar itu bukanlah beban, melainkan dimaknai sebagai sebuah kebersamaan. Seperti penuturan salah satu informan berikut ini:

Jargila Mirip, 49 tahun.

Hidup dengan keluarga besar itu sudah biasa. Itu bukan beban, tapi hidup sama-sama (kebersamaan). Namanya keluarga jadi harus begitu. Nanti kalau ada masalah ya sama-sama tanggung.

Kebersamaan dimaknai sebagai modal kultural yang nantinya dapat digunakan seperti bayar mas kawin, masalah keluarga, atau hal-hal yang menyangkut denda adat. Nilai mas kawin wanita suku Dani terkenal cukup tinggi, karena menganggap bahwa wanita suku Dani adalah pekerja keras (tangguh) dalam membantu suami. Suatu pemaknaan yang tidak saja bernilai sosial, tetapi juga ekonomi berdasarkan adat istiadat.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa informan memaknai nilai-nilai bersama (*shared value*) dibangun atas dasar kepercayaan (*trust*) dan saling pengertian (*mutual understanding*). Seperti penuturan salah satu informan, Berta Wenda.

Berta Wenda, 56 tahun.

Kami percaya bahwa berbuat baik pada keluarga dan orang lain akan mendapatkan cara yang sama dalam hidup. Itulah mengapa jika ada anggota keluarga yang menikah yang mas kawinnya tinggi (mahal), keluarga pasti membantu (masing-masing anggota menyumbangkan baik dalam bentuk uang maupun ternak, berapapun nilai mas kawinnya). Membantu banyak dan sedikit itu sama (nilai bantuan tidak berarti bahwa anggota keluarga pemberi bantuan memiliki derajat lebih tinggi dari anggota keluarga yang lain). Siapa ada kasi bantu.

Substansinya bahwa walaupun nilai-nilai kebersamaan ini tidak tersurat tetapi tersirat berdasarkan norma dan adat istiadat mereka. Modal sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan dan norma. Cox (1995), mendefinisikan, bahwa modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Menurut Fukuyama (1995), modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka.

Hasil observasi dan wawancara dan penuturan beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat petani Suku Dani cenderung bersifat eksklusif (modal terikat/*bonding social capital*) dalam kehidupan komunitas mereka, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk bersifat menjembatani (*bridging social capital*)

Strategi Nafkah Informan

Pendekatan *livelihoods* melalui strategi nafkah sering digunakan kata keberlanjutan (*sustainable*). Menurut penulis, baik dicantumkan kata keberlanjutan maupun tidak, konsep nafkah tetap ditujukan pada strategi penghidupan. Menurut Chambers dan Conway (1991), bahwa sistem nafkah yang berkelanjutan harus mampu: a) beradaptasi dengan *shock* dan tekanan; b) memelihara kapabilitas dan aset-aset yang dimiliki; dan c) menjamin penghidupan untuk generasi berikutnya.

Menurut Chambers dan Conway (1991), untuk pencapaian nafkah ada lima modal yang digunakan yaitu: modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal sosial (*social capital*), modal keuangan (*finansial capital*), serta modal fisik (*physical capital*).

Menurut informan, bahwa untuk mendapatkan modal alam (*natural capital*), modal yang digunakan adalah modal sosial (*social capital*). Sedangkan modal keuangan (*financial capital*), modal manusia (*human capital*) serta modal fisik digunakan setelah modal alam diperoleh. Konteks ini mengarah pada struktur modal. Seperti penuturan salah satu informan berikut ini:

Hila Dewelek, 60 tahun

Kami bisa tinggal dan menetap dan berkebun disitu karena kenal dengan orang yang duluan menetap di kebun itu (memiliki hubungan dengan warga yang telah menetap dilokasi tersebut). Lama-lama dibuatkan jalan dan sekolah disekitar situ. (sarana jalan dan sekolah dibangun di lokasi tersebut).

Informan memaknai modal sosial sebagai hubungan baik yang dimiliki, karena tanpa hubungan baik, sulit mendapatkan modal alam (kebun serta lokasi tempat tinggal. Sedangkan modal manusia menurut informan, adalah modal dasar yang dimiliki sejak lahir (tenaga kerja berupa ketrampilan dalam berkebun), sedangkan pengetahuan (pendidikan) akan diperoleh setelah memiliki modal keuangan (*financial capital*). Seperti penuturan informan berikut ini.

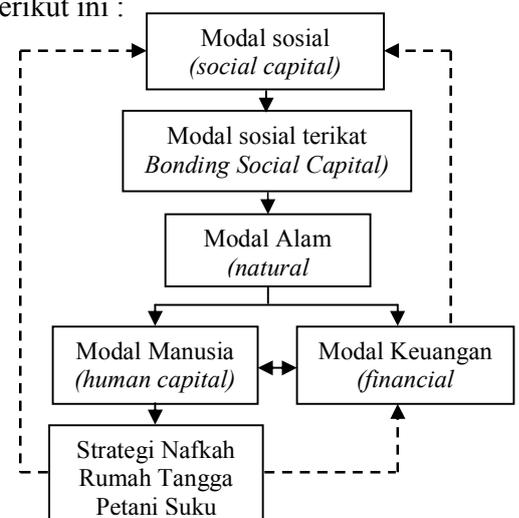
Martinus Alom, 45 tahun

Kami laki-laki itu membuka kebun, nanti yang tanam dan merawat hingga hasil itu pekerjaan perempuan. Tetapi ada juga laki-laki yang bantu istrinya di kebun. Kalau tenaga itu kami punya. Sekolah itu kalau ada uang atau jual babi bisa kasi anak sekolah (dengan mengandalkan tenaga dan ketrampilan baik laki-laki maupun perempuan dalam berkebun dapat menghasilkan uang, dan juga ternak peliharaan seperti ternak babi dapat dijual untuk menyekolahkan anak). Tinggal pertama itu tidak ada apa-apa (belum mendapatkan hasil), jadi makan itu yang ada saja (bertahan hidup). Nanti sudah lama-lama, bisa jual hasil kebun, pelihara babi, kasi anak sekolah.

Dalam kehidupan masyarakat suku Dani, kebun memiliki dua pengertian, “*yabu eriyak*” yang artinya mari berkebun dan “*onggo kuniak*” yang artinya jual beli. Konteks “*yabu eriyak*” dan “*onggo kuniak*” dapat dimaknai bahwa walaupun rumah tangga masyarakat suku Dani lebih mengedepankan konteks sosial dalam kehidupan sosial mereka, namun konsep komersil tetap dijalankan dalam kehidupan rumah tangga mereka, untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, dengan cara berkebun dan menjual hasil kebun, dan tetap mempertahankan komunitas mereka dalam satu lingkungan.

Ini menunjukkan bahwa modal sosial (*social capital*) yang digunakan dalam strategi nafkahnya cenderung mengikat (*bonding*), namun strategi ini akan berpulang pada kehidupan sosial mereka, seperti pembayaran denda adat, mas kawin dan lain sebagainya. Artinya uang hasil berkebun, pada akhirnya akan membeli ternak yang nantinya digunakan sebagai sumbangan, sesuai dengan adat istiadat mereka.

Dengan demikian maka dapat dimaknai bahwa strategi nafkah rumah tangga petani Suku Dani di Dusun Kali Merah, Kampung Kali Semen mengedepankan modal sosial (*social capital*), baik dalam strategi bertahan hidup maupun strategi penghidupan. Digambarkan dalam diagram berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Hasil Penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Modal Sosial yang digunakan oleh rumah tangga Petani Suku Dani bersifat terikat dan eksklusif (*bonding social capital*)
- 2) Modal Alam (*natural capital*) dan modal manusia dapat dipenuhi dari pemanfaatan modal sosial (*social capital*) terlebih dahulu.
- 3) Modal Keuangan (*financial capital*) akan memperkokoh modal sosial (*social capital*) dalam strategi penghidupan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burt, R.S. 1992. *Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Bourdieu, P. 1986. *The Form of Capital*. In J. Richardson (Ed). *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Coleman, James S., 1990, *Foundations of Social Theory*, The Belknap Press of Harvard University Press.
- Conway, G dan Chambers, R. 1991. *Sustainable Rural Livelihood: Practical Concept for 21st Century*. IDS Discussion Paper 296.
- Cohen, S., Prusak L. 2001. *In Good Company: How Social Capital Makes Organization Work*. London: Harvard Business Pres. Cox, Eva. 1995. *A Truly Civil Society* : ABC Boook. Sydney:
- Dharmawan, AH. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Soci-economic Changes in Rural Indonesia*. [Disertasi]. Germany: the Georg-August University of Gottingen.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasbullah,J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press. Jakarta:
- Ilham, 2007. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Ganda Masyarakat Petani* (Skripsi) <http://journal.ipb.ac.id//sistem-penghidupan-dan-nafkah-gandamasyarakat-petani> diakses pada tanggal 5 Februari 2022.
- Putnam, R.D.et.al, 1993, *Making Democracy Work : Civic Traditions Modern* : Princeton University Press. Italy
- Subali Agus. 2005. *Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Pola Nafkah Rumah Tangga Petani: Studi Kasus Desa Batu Jajar Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor* (Skripsi). Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor